



EKOLINGUISTIK KRITIS

Teori dan Penerapannya

Dr. I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum.
Penulis

Prof. Dr. I Nengah Laba
Editor

“Ekolinguistik adalah tentang mengkritik bentuk-bentuk bahasa yang berkontribusi pada kerusakan ekologis dan membantu pencarian bentuk-bentuk bahasa baru yang menginspirasi orang untuk melindungi dunia alam. Ini adalah tentang kisah-kisah yang kita hidupi—struktur kognitif dalam pikiran kita yang memengaruhi cara kita memperlakukan ekosistem yang menopang kehidupan.”

— Arran Stibbe, *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*, 2020



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).

Dr. I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum.

EKOLINGUISTIK KRITIS

Teori dan Penerapannya



Ekolinguistik Kritis: Teori dan Penerapannya

Penulis : Dr. I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum.
Editor : Prof. Dr. I Nengah Laba
Penata letak : Cahya Dhanvantari
Sampul : Nilacakra
Penata terbitan digital : Ambali Yasa

Kategori : linguistik

xvi + 166 halaman; 23 X 15,5 cm

Cetakan pertama : November 2025

Terbit digital : November 2025

ISBN

978-623-191-385-2 (cetak)

978-623-191-384-5 (digital, PDF)

©2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak di Republik Indonesia di bawah lisensi dan standarisasi PT Nilacakra Publishing House, Bali. Kualitas kertas yang berbeda dengan standar penerbit mengindikasikan tindakan pemalsuan dan perbanyakan tanpa izin.

Diterbitkan oleh



PT NILACAKRA PUBLISHING HOUSE

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitnilacakra.com

E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

Buku original tersedia di *marketplace* resmi Nilacakra.

PENGANTAR EDITOR

Ekolinguistik kritis adalah bidang studi yang signifikan dalam memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan. Buku ini mengajak pembaca untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen yang tidak hanya mencerminkan realitas lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran dan tindakan kita terhadap isu-isu ekologis. Melalui analisis mendalam, penulis menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungan, serta dapat digunakan sebagai alat advokasi untuk mendorong kebijakan pro-lingkungan.

Dalam buku ini, berbagai studi kasus dihadirkan, menggambarkan penerapan ekolinguistik dalam media, kebijakan publik, dan aktivisme lingkungan. Buku ini menyoroti bagaimana narasi yang dibentuk dalam kebijakan publik dapat mempengaruhi tindakan individu dan masyarakat. Misalnya, istilah yang digunakan dalam kebijakan seringkali tidak mampu menyampaikan dampak lingkungan yang sebenarnya, sehingga memerlukan analisis kritis untuk menciptakan komunikasi yang lebih jujur dan efektif.

Ekolinguistik juga memiliki peran penting dalam pendidikan, dengan potensi untuk membentuk generasi yang lebih sadar akan isu keberlanjutan. Integrasi praktik ekolinguistik dalam kurikulum pendidikan dapat membantu menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini. Selain itu, dengan kemajuan teknologi digital, ekolinguistik kritis membuka peluang baru untuk menyebarkan narasi keberlanjutan secara lebih inklusif, melalui dialog interaktif dan pembelajaran berbasis komunitas.

Kesimpulannya, buku ini tidak hanya menawarkan analisis linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendukung praktik keberlanjutan. Dengan menjalin hubungan yang erat antara bahasa, masyarakat, dan lingkungan, kita dapat menciptakan dunia yang lebih sehat dan berkelanjutan, di mana setiap suara dapat terwakili dan setiap tindakan dapat memberikan dampak positif. Semoga buku ini memberikan inspirasi dan wawasan yang berharga bagi para pembaca dalam upaya menciptakan kesadaran ekologis yang lebih baik.

Selamat membaca!

Prof. Dr. I Nengah Laba,
guru besar linguistik Universitas Dhyana Pura, Bali.

KOMENTAR KOLEGA

Buku “Ekolinguistik Kritis: Teori dan Penerapannya” karya Dr. I Gede Astawa menawarkan pandangan yang sangat penting dan relevan mengenai interaksi antara bahasa dan lingkungan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kita sering kali melihat lingkungan sebagai sesuatu yang terpisah dari diri kita. Namun, Dr. Astawa dengan cermat menunjukkan bahwa lingkungan hidup adalah bagian integral dari eksistensi manusia dan bahwa cara kita berbicara tentang alam dapat mempengaruhi bagaimana kita memperlakukannya.

Salah satu poin penting yang diangkat dalam buku ini adalah bagaimana istilah yang kita gunakan dalam wacana publik dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Misalnya, istilah “pembangunan berkelanjutan” sering kali disalahartikan, yang dapat memberikan legitimasi pada eksploitasi sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata memiliki dampak yang mendalam dalam kebijakan lingkungan dan dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh masyarakat dan pemerintah.

Dr. Astawa juga berhasil mengaitkan teori-teori linguistik dengan praktik nyata dalam kebijakan publik dan aktivisme lingkungan. Pendekatan interdisipliner yang diambil dalam buku ini memberikan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks ekologis. Mengingat tantangan lingkungan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, pemahaman ini menjadi semakin mendesak.

Pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran lingkungan juga ditekankan. Dengan mengintegrasikan ekolinguistik ke dalam kurikulum, generasi muda dapat dilatih untuk lebih kritis terhadap wacana lingkungan yang mereka hadapi, serta lebih memahami dampak dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, buku ini merupakan sumbangan berharga bagi kajian ekolinguistik dan sangat direkomendasikan bagi akademisi, mahasiswa, serta praktisi yang tertarik pada hubungan antara bahasa dan lingkungan. Saya berharap karya ini dapat memicu lebih banyak penelitian dan diskusi tentang bagaimana kita dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mendorong perubahan positif dalam perlindungan lingkungan.

Prof. Dr. Sebastianus Menggo, S. Pd., M. Pd.
guru besar linguistik UNIKA Santu Palulus, Ruteng

PENGANTAR PENULIS

Lingkungan hidup merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun, dalam berbagai wacana modern, alam sering kali diposisikan sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan pembangunan. Cara kita berbicara tentang alam tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan menjadi semakin penting dalam upaya menciptakan kesadaran ekologis yang lebih baik. Buku ini hadir untuk menjembatani kajian ekolinguistik dengan persoalan lingkungan yang kita hadapi saat ini, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana bahasa membentuk kesadaran ekologi dan bagaimana ideologi dalam wacana dapat memengaruhi kebijakan serta tindakan terhadap alam.

Sebagai cabang ilmu yang berkembang dari linguistik dan ekologi, ekolinguistik berusaha memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mendukung atau justru merusak keseimbangan alam. Namun, banyak pembaca mungkin bertanya: apa sebenarnya aspek linguistik dalam ekolinguistik? Pertanyaan ini wajar mengingat ekolinguistik bukan hanya studi lingkungan, tetapi juga merupakan bagian dari kajian bahasa yang memiliki dasar yang kuat dalam linguistik.

Linguistik dalam Ekolinguistik

Linguistik dalam ekolinguistik mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan bagaimana bahasa membentuk cara berpikir manusia tentang alam. Dari segi semantik, bahasa memberikan makna terhadap konsep-konsep lingkungan yang

dapat mempengaruhi persepsi manusia. Misalnya, istilah “sumber daya alam” mengandung makna bahwa alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, bukan entitas yang memiliki nilai intrinsik untuk dijaga (Stibbe, 2021).

Dari sudut pragmatik, ekolinguistik menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Misalnya, istilah “pembangunan berkelanjutan” sering digunakan dalam kebijakan lingkungan, tetapi dalam praktiknya bisa menjadi alat legitimasi eksploitasi sumber daya alam dengan dalih keberlanjutan (Alexander, 2019).

Dari perspektif morfologi dan sintaksis, ekolinguistik menganalisis bagaimana struktur bahasa membentuk cara manusia memahami lingkungan. Dalam beberapa bahasa pribumi, misalnya, struktur kalimat sering kali menempatkan alam sebagai subjek yang memiliki hak dan bukan sekadar objek eksploitasi (Pezzullo & Cox, 2013). Sebaliknya, dalam banyak bahasa dominan, alam sering kali hanya direpresentasikan sebagai objek tindakan manusia, misalnya dalam frasa seperti “menebang pohon” atau “mengeringkan lahan”, yang menggambarkan manusia sebagai agen utama dan alam sebagai sesuatu yang pasif.

Dalam kajian analisis wacana kritis, linguistik digunakan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan eksploitasi lingkungan termanifestasi dalam bahasa. Media, politik, dan korporasi sering menggunakan strategi wacana tertentu untuk membentuk persepsi publik terhadap isu lingkungan. Misalnya, penggunaan istilah “konversi lahan” terdengar lebih netral dibandingkan “deforestasi”, meskipun keduanya memiliki konsekuensi ekologis yang sama (Dryzek, 2022).

Dengan demikian, ekolinguistik tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga menggunakan pendekatan linguistik untuk memahami bagaimana bahasa membentuk relasi antara manusia dan alam. Kajian ini membantu kita mengidentifikasi bahasa yang

mendorong eksploitasi alam serta mencari alternatif bahasa yang lebih berkelanjutan dan mendukung harmoni antara manusia dan lingkungan.

Buku ini disusun untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa dapat membangun atau menghambat kesadaran ekologis. Penulis membahas berbagai teori ekolinguistik, menganalisis wacana lingkungan dalam media, politik, dan kebijakan, serta mengungkap bagaimana kekuasaan dan eksploitasi sumber daya alam termanifestasi dalam bahasa. Dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik kritis, penulis mencoba menunjukkan bahwa bahasa bukanlah entitas yang netral, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk melestarikan atau mengeksploitasi lingkungan.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, aktivis lingkungan, dan siapa saja yang tertarik memahami peran bahasa dalam membentuk kesadaran ekologis. Dengan memahami bagaimana bahasa berkontribusi dalam membangun ideologi lingkungan, kita dapat lebih kritis dalam menyikapi wacana yang mendukung eksploitasi alam dan berkontribusi dalam menciptakan wacana yang lebih pro-lingkungan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam upaya membangun kesadaran ekologis yang lebih baik melalui kajian bahasa.

Penulis,
Dr. I Gede Astawa, S. Pd., M. Hum.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku	5
C. Metodologi dan Pendekatan	12
BAB 2 TEORI EKOLINGUISTIK KRITIS	17
A. Pengantar Ekolinguistik Kritis	17
B. Prinsip-Prinsip Ekolinguistik Kritis	19
C. Keterkaitan Bahasa, Kekuasaan, dan Lingkungan: Analisis Hubungan Bahasa dan Struktur Kekuasaan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	23
BAB 3 ANALISIS WACANA DALAM EKOLINGUISTIK KRITIS	26
A. Teori Wacana dan Ekolinguistik	26
B. Menganalisis Ideologi Lingkungan dalam Wacana ---	30
C. Studi Kasus: Wacana yang Merusak Lingkungan ----	38
BAB 4 EKOLINGUISTIK KRITIS DALAM PRAKTIK	54
A. Penerapan Teori dalam Kebijakan Lingkungan	54
B. Pembentukan Kebijakan yang Mendukung Keberlanjutan dengan Bahasa yang Tepat	57
C. Ekolinguistik dalam Pendidikan	59
D. Ekolinguistik dalam Media dan Komunikasi	63
BAB 5 EKOLINGUISTIK KRITIS DAN GLOBALISASI	68
A. Dampak Globalisasi terhadap Bahasa dan Lingkungan	68
B. Peran Bahasa dalam Dunia Global	71
C. Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi	74
BAB 6 KEBERAGAMAN BAHASA DAN EKOLOGI	78
A. Bahasa dan Keanekaragaman Hayati	78

B. Bahasa dan Hilangnya Keanekaragaman Ekologi ----	80
C. Revitalisasi Bahasa untuk Keberlanjutan -----	81
BAB 7 AKTIVISME LINGKUNGAN DAN EKOLINGUISTIK KRITIS	85
A. Bahasa dalam Gerakan Aktivisme Lingkungan -----	85
B. Komunikasi dalam Aktivisme Ekolinguistik -----	87
C. Studi Kasus: Aktivisme Bahasa dalam Perlindungan Alam -----	88
BAB 8 EKOLINGUISTIK KRITIS DAN HAK ASASI MANUSIA -----	92
A. Bahasa dan Hak Lingkungan -----	92
B. Bahasa sebagai Alat Perlawanan terhadap E ksploitasi-----	93
C. Integrasi Hak Asasi Manusia dalam Kebijakan Lingkungan -----	95
BAB 9 EKOLINGUISTIK KRITIS DALAM DUNIA D DIGITAL -----	98
A. Perubahan dalam Wacana Lingkungan di Dunia Digital-----	98
B. Analisis Ekolinguistik di Platform Digital-----	99
C. Peluang dan Tantangan Ekolinguistik Digital-----	100
BAB 10 TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI EKOLINGUISTIK KRITIS -----	105
A. Hambatan dalam Penerapan Ekolinguistik Kritis ----	105
B. Kesulitan dalam Mengubah Pola Pikir Bahasa -----	107
C. Mencapai Perubahan Sosial melalui Bahasa -----	112
BAB 11 INTEGRASI EKOLINGUISTIK KRITIS DALAM MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN -----	118
A. Penerapan Ekolinguistik Kritis dalam Kehidupan Sehari-hari -----	119
B. Ekolinguistik dalam Kurikulum Pendidikan -----	122
C. Budaya Populer dan Wacana Ekolinguistik -----	127

BAB 12 TANTANGAN DAN PROSPEK MASA DEPAN EKOLINGUISTIK KRITIS -----	132
A. Tantangan dalam Mengarusutamakan Ekolinguistik Kritis -----	132
B. Peran Teknologi dan Media dalam Perkembangan Ekolinguistik -----	134
C. Arah Baru dalam Penelitian Ekolinguistik -----	135
BAB 13 EKOLINGUISTIK KRITIS DALAM KONTEKS GLOBAL -----	138
A. Peran Ekolinguistik dalam Diplomasi dan Kebijakan Internasional -----	139
B. Gerakan Sosial dan Aktivisme Berbasis Ekolinguistik -----	141
C. Kolaborasi Internasional untuk Keberlanjutan Bahasa dan Ekologi -----	144
BAB 14 KITA, BAHASA, DAN LINGKUNGAN -----	147
A. Kesimpulan Utama -----	147
B. Rekomendasi untuk Penelitian dan Implementasi -----	149
C. Harapan untuk Masa Depan Ekolinguistik Kritis -----	151
DAFTAR PUSTAKA -----	153
DAFTAR INDEKS -----	160
GLOSARIUM -----	162
BIOGRAFI PENULIS -----	164
BIOGRAFI EDITOR -----	165



BAB 1



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pentingnya Ekolinguistik dalam Memahami Hubungan Bahasa dan Lingkungan

Ekolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dan lingkungan, baik dalam konteks sosial maupun ekologis. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini, pemahaman tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan lingkungan menjadi sangat penting. Ekolinguistik tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks lingkungan, tetapi juga bagaimana bahasa dapat membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu ekologis.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Melalui bahasa, individu dan komunitas dapat menyampaikan pandangan, nilai, dan kepercayaan mereka tentang lingkungan. Sebagai contoh, istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena alam dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak terhadap lingkungan. Menurut Fill dan Muhlhausler (2001), bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Oleh

karena itu, ekolinguistik berperan penting dalam mengidentifikasi bagaimana bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dari ekolinguistik adalah analisis bagaimana bahasa menciptakan dan memperkuat ideologi lingkungan. Misalnya, istilah seperti “perubahan iklim” atau “keberlanjutan” tidak hanya menggambarkan fenomena fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prioritas sosial. Ekolinguistik kritis berusaha untuk mengungkap bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membentuk narasi yang mendukung atau menentang kebijakan lingkungan tertentu. Dengan demikian, pemahaman tentang bahasa dan ideologi yang mendasarinya dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk isu-isu lingkungan.

Ekolinguistik juga berperan dalam memahami bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk aktivisme lingkungan. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk membangun solidaritas, menyebarkan informasi, dan memobilisasi tindakan kolektif. Misalnya, gerakan lingkungan seperti *“Fridays for Future”* menggunakan bahasa yang kuat dan emotif untuk menarik perhatian terhadap isu perubahan iklim. Analisis bahasa dalam konteks ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan lingkungan diterima dan dipahami oleh masyarakat luas (Bennett & Segerberg, 2012).

2. Perkembangan Ekolinguistik dalam Ilmu Linguistik dan Ekologi

Ekolinguistik sebagai disiplin ilmu mulai berkembang pada akhir abad ke-20, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan global. Awalnya, ekolinguistik muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami bagaimana bahasa

berperan dalam konteks ekologis. Menurut Stibbe (2015), ekolinguistik menggabungkan pendekatan dari linguistik, ekologi, dan ilmu sosial untuk menganalisis bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Perkembangan ekolinguistik juga dipengaruhi oleh gerakan lingkungan yang semakin kuat, yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan isu-isu seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pencemaran. Dalam konteks ini, ekolinguistik tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan perubahan sosial dan lingkungan. Misalnya, penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam kampanye lingkungan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan tersebut diterima oleh masyarakat dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi perilaku (Hajer, 1995).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, ekolinguistik juga telah beradaptasi untuk mencakup analisis bahasa dalam konteks digital. Media sosial menjadi platform penting untuk menyebarkan kesadaran lingkungan, dan analisis bahasa dalam konteks ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana isu-isu lingkungan dibicarakan dan dipahami oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial yang dapat mempengaruhi kebijakan publik dan tindakan individu (Bennett & Segerberg, 2012).

3. Ekolinguistik dalam Konteks Global

Ekolinguistik tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dalam konteks global. Isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kehilangan keanekaragaman hayati adalah tantangan global yang memerlukan pendekatan lintas budaya dan lintas bahasa. Dalam konteks ini, ekolinguistik dapat membantu dalam memahami bagaimana berbagai budaya dan bahasa

merespons isu-isu lingkungan yang sama. Misalnya, istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan iklim dapat bervariasi antara budaya, dan pemahaman tentang perbedaan ini dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Selain itu, ekolinguistik juga dapat berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa yang terancam punah. Banyak bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang digunakan oleh komunitas yang sangat terhubung dengan lingkungan mereka. Dengan memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan, ekolinguistik dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk melestarikan bahasa-bahasa ini dan, pada gilirannya, pengetahuan ekologis yang terkandung di dalamnya (Mühlhäusler, 2002).

4. Ekolinguistik dan Kebijakan Publik

Ekolinguistik juga memiliki implikasi penting untuk kebijakan publik. Dalam banyak kasus, kebijakan lingkungan dipengaruhi oleh cara isu-isu tersebut dibicarakan dalam bahasa publik. Misalnya, istilah yang digunakan dalam dokumen kebijakan dapat mencerminkan nilai-nilai tertentu dan mempengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons kebijakan tersebut. Oleh karena itu, analisis ekolinguistik terhadap bahasa yang digunakan dalam kebijakan publik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan tersebut dapat ditingkatkan untuk lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pembuatan kebijakan. Ekolinguistik dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih inklusif, yang mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman. Dengan demikian, ekolinguistik tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai alat untuk

mempromosikan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan lingkungan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekolinguistik adalah disiplin yang penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan. Dengan menganalisis bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh isu-isu lingkungan, ekolinguistik dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih berkelanjutan. Perkembangan ekolinguistik dalam ilmu linguistik dan ekologi mencerminkan kebutuhan untuk memahami kompleksitas hubungan ini dalam konteks global yang semakin terhubung. Melalui pendekatan yang kritis dan interdisipliner, ekolinguistik dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan pelestarian bahasa, serta mempromosikan kebijakan publik yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

1. Tujuan Buku

Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan yang komprehensif tentang teori dan praktik ekolinguistik kritis. Dalam konteks yang semakin kompleks ini, di mana isu-isu lingkungan menjadi semakin mendesak, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks ekologis sangat penting. Ekolinguistik kritis tidak hanya berfokus pada analisis linguistik, tetapi juga pada bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan.

a. Menyediakan Panduan tentang Teori Ekolinguistik Kritis

Salah satu tujuan utama dari buku ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai teori-teori dasar dalam

ekolinguistik kritis—sebuah pendekatan interdisipliner yang menempatkan bahasa sebagai aktor penting dalam membentuk dan mencerminkan realitas sosial maupun ekologis. Ekolinguistik kritis tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi lebih jauh menelusuri bagaimana bahasa terlibat dalam proses produksi makna yang berdampak langsung terhadap cara manusia memperlakukan lingkungan mereka.

Berakar dari pandangan bahwa bahasa bukan entitas yang netral, melainkan senantiasa terikat pada konteks sosial, politik, dan ekologis, pendekatan ini mengajak kita untuk menggali lebih dalam hubungan antara ujaran dan kekuasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Stibbe (2015), ekolinguistik kritis bertujuan mengungkap bagaimana praktik-praktik kebahasaan dapat memperkuat, mempertahankan, atau bahkan menggugat ideologi dominan yang sering kali merugikan keberlanjutan ekosistem. Bahasa, dalam perspektif ini, menjadi alat yang bisa memperkuat eksklusi ekologis atau sebaliknya—menjadi sarana emansipatoris untuk mendorong perubahan sosial yang berorientasi pada keadilan lingkungan.

Buku ini secara khusus akan mengulas berbagai pendekatan teoritis yang mendasari analisis ekolinguistik, seperti analisis wacana, semiotika, dan teori sistem kompleks. Ketiga pendekatan ini tidak hanya memberikan kerangka konseptual yang kokoh, tetapi juga membuka ruang praktik bagi pembaca untuk menerapkannya dalam konteks penelitian maupun advokasi lingkungan. Misalnya, pendekatan analisis wacana dapat digunakan untuk menyigi representasi isu-isu lingkungan dalam media arus utama, serta menelusuri bagaimana narasi tersebut membentuk persepsi, sikap, dan bahkan kebijakan publik terkait lingkungan (Hajer, 1995).

Dengan pemahaman teoritis yang mendalam, pembaca diharapkan tidak hanya mampu mengenali pola-pola linguistik yang mendukung keberlanjutan atau sebaliknya, tetapi juga dapat secara

kritis berkontribusi dalam membangun narasi alternatif yang lebih adil secara ekologis dan sosial.

b. Fokus pada Praktik Ekolinguistik Kritis

Selain teori, buku ini juga akan memberikan fokus pada praktik ekolinguistik kritis. Ini mencakup penerapan teori dalam konteks nyata, seperti pendidikan, kebijakan publik, dan aktivisme lingkungan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, ekolinguistik dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan. Pendidikan ekolinguistik dapat membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam tindakan yang berkelanjutan. Praktik ekolinguistik juga mencakup analisis bahasa dalam konteks kebijakan publik. Kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan sering kali dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi dan komunikasi publik. Dengan menganalisis bahasa dalam kebijakan lingkungan, kita dapat mengidentifikasi bias, asumsi, dan ideologi yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama (Fill & Muhlhausler, 2001). Buku ini akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana analisis bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan.

2. Ruang Lingkup Buku

Ruang lingkup buku ini mencakup spektrum kajian yang luas dalam ekolinguistik kritis, dimulai dari pemaparan teori-teori dasar yang menjadi fondasi disiplin ini hingga pada penerapannya dalam berbagai konteks praktis dan interdisipliner. Buku ini dirancang secara sistematis untuk tidak hanya menyajikan konsep-konsep teoretis, tetapi juga menjembatani teori dengan praktik, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana

bahasa membentuk—dan dibentuk oleh—realitas ekologis dan sosial.

Melalui pendekatan yang terstruktur, buku ini menghadirkan pembahasan mengenai peran bahasa dalam memperkuat atau mendekonstruksi pandangan-pandangan antroposentris, ideologi pembangunan yang eksploitatif, serta narasi dominan yang sering kali mengabaikan keberlanjutan ekologis. Di sisi lain, buku ini juga menunjukkan bagaimana praktik-praktik kebahasaan yang bersifat transformatif dapat digunakan untuk membangun kesadaran ekologis, memperkuat gerakan lingkungan, dan mendorong kebijakan publik yang berpihak pada keberlanjutan.

Dengan demikian, buku ini ditujukan sebagai sumber referensi yang komprehensif dan relevan bagi beragam kalangan: akademisi yang tengah mengeksplorasi wacana lingkungan dalam kerangka teoretis, peneliti yang mencari pendekatan analisis linguistik dalam studi ekologi, mahasiswa yang memerlukan pengantar sekaligus panduan metodologis, maupun praktisi lapangan—seperti aktivis lingkungan, komunikator sains, atau pengambil kebijakan—yang ingin memahami dinamika bahasa dalam menggerakkan perubahan sosial ekologis.

Harapannya, buku ini tidak hanya memperluas cakrawala berpikir pembaca, tetapi juga mendorong lahirnya praktik-praktik kebahasaan yang lebih sadar lingkungan, etis, dan berpihak pada keberlanjutan kehidupan bersama.

a. Teori Ekolinguistik Kritis

Salah satu fondasi penting dalam memahami ekolinguistik kritis terletak pada teori-teori yang menjelaskan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan lingkungan. Buku ini mengupas secara mendalam tiga pendekatan teoretis utama yang menjadi pijakan dalam kajian ekolinguistik kritis. Setiap pendekatan ini menawarkan perspektif yang unik dalam melihat bagaimana bahasa tidak hanya

merefleksikan dunia, tetapi juga aktif membentuk cara kita memahami dan memperlakukan alam.

1) Analisis Wacana

Melalui pendekatan analisis wacana, pembaca diajak untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Wacana tentang alam tidak pernah netral—ia membawa nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Misalnya, istilah seperti pengelolaan sumber daya alam atau eksplorasi energi kerap menyiratkan dominasi manusia atas alam, dan dalam konteks tertentu, justru melanggengkan praktik-praktik eksploitatif. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana narasi-narasi dominan bekerja dalam media, kebijakan, dan pendidikan.

2) Semiotika

Dalam perspektif semiotika, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara kita memaknai lingkungan. Simbol, metafora, dan visualisasi tentang alam yang muncul dalam teks, gambar, dan praktik budaya memiliki kekuatan representasional yang besar. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan—misalnya, citra 'hutan perawan' atau 'alam liar'—kita dapat menelusuri bagaimana imajinasi kolektif tentang lingkungan dikonstruksi, dan bagaimana hal itu memengaruhi sikap serta tindakan manusia terhadap alam.

3) Teori Sistem Kompleks

Lingkungan tidak dapat dipahami secara parsial atau terpisah dari struktur sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, teori sistem kompleks memberikan kerangka yang memungkinkan kita melihat bahasa, masyarakat, dan ekosistem sebagai bagian dari jaringan yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Dalam sistem ini, perubahan kecil dalam pola bahasa atau

wacana dapat memicu konsekuensi yang luas dalam praktik sosial dan ekologi. Pendekatan ini menyoroti pentingnya melihat dinamika bahasa sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang lebih besar dan kompleks.

Dengan memahami ketiga pendekatan ini, pembaca akan memperoleh fondasi konseptual yang kokoh untuk menganalisis dan mengkritisi praktik-praktik kebahasaan dalam berbagai konteks, sekaligus menggagas penggunaan bahasa yang lebih berpihak pada keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial.

b. Praktik Ekolinguistik dalam Berbagai Konteks

Selain menelaah fondasi teoritis, buku ini juga memperluas cakupan kajian ke ranah praktik, dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekolinguistik kritis diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan bahwa ekolinguistik tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki relevansi langsung dalam membentuk budaya ekologis yang lebih sadar dan berkelanjutan. Tiga konteks utama yang menjadi fokus dalam buku ini adalah:

1) Pendidikan

Dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologi generasi muda. Oleh karena itu, buku ini akan membahas bagaimana ekolinguistik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, materi ajar, dan strategi pengajaran. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga menanamkan cara berpikir kritis terhadap bahasa yang digunakan dalam membingkai alam. Misalnya, pengenalan konsep metafora ekologis, analisis teks lingkungan dalam buku pelajaran, atau proyek literasi lingkungan berbasis narasi lokal, dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati ekologis dan literasi kritis sejak dini.

2) Kebijakan Publik

Bahasa dalam kebijakan publik tidak pernah bebas nilai. Pemilihan kata, struktur kalimat, dan narasi dalam dokumen-dokumen kebijakan dapat mencerminkan dan memperkuat ideologi tertentu yang berdampak langsung pada arah kebijakan lingkungan. Buku ini akan membahas metode untuk mengkaji dokumen kebijakan menggunakan lensa ekolinguistik guna mengidentifikasi bias, eufemisme, serta wacana dominan yang mungkin menutupi dampak ekologis sesungguhnya. Dengan mengungkap relasi kuasa di balik wacana kebijakan, diharapkan pembaca dapat berkontribusi pada perumusan kebijakan yang lebih transparan, adil secara ekologis, dan berpihak pada keberlanjutan jangka panjang.

3) Aktivisme Lingkungan

Bahasa adalah alat utama dalam membangun gerakan sosial dan menggerakkan massa. Dalam konteks aktivisme lingkungan, pilihan bahasa dapat menentukan sejauh mana pesan dapat menyentuh emosi, membangkitkan kepedulian, dan mendorong aksi kolektif. Buku ini akan mengulas strategi penggunaan bahasa dalam kampanye, media sosial, dan aksi lapangan, serta bagaimana narasi-narasi alternatif dapat menantang wacana konsumtif dan eksploitatif yang merusak lingkungan. Dengan memahami kekuatan retorika ekologis, aktivis dan komunitas lokal dapat memperkuat posisi tawar mereka dalam memperjuangkan keadilan ekologis.

Dengan menggali ketiga konteks tersebut, buku ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ekolinguistik kritis tidak hanya relevan di ruang akademik, tetapi juga dapat menjadi alat transformatif dalam pendidikan, kebijakan, dan gerakan sosial yang lebih berpihak pada kelestarian bumi.

c. Studi Kasus dan Contoh Praktis

Buku ini akan menyertakan studi kasus dan contoh praktis yang menunjukkan bagaimana teori ekolinguistik kritis dapat diterapkan dalam konteks nyata. Ini akan mencakup analisis bahasa dalam media, kampanye lingkungan, dan program pendidikan yang berhasil.

Dengan tujuan untuk menyediakan panduan yang komprehensif tentang teori dan praktik ekolinguistik kritis, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi mereka yang ingin memahami dan menerapkan konsep-konsep ekolinguistik dalam konteks lingkungan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan, kita dapat mendorong tindakan yang lebih berkelanjutan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

C. Metodologi dan Pendekatan

1. Pendekatan Kritis dalam Ekolinguistik

Ekolinguistik kritis merupakan pendekatan yang menggabungkan analisis linguistik dengan pemahaman tentang kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Pendekatan ini berakar pada teori kritis, yang menekankan pentingnya memahami bagaimana struktur sosial dan kekuasaan mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan memahami dunia. Menurut Stibbe (2015), ekolinguistik kritis berfokus pada bagaimana bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan lingkungan.

Pendekatan kritis dalam ekolinguistik melibatkan analisis terhadap teks dan wacana untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membangun ideologi tertentu tentang lingkungan. Misalnya, analisis wacana dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana media menggambarkan isu-isu

lingkungan, serta bagaimana bahasa dapat memperkuat atau menantang narasi yang ada (Hajer, 1995). Dengan demikian, ekolinguistik kritis berfungsi sebagai alat untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan lingkungan, serta untuk mendorong kesadaran dan perubahan sosial.

2. Metode yang Digunakan dalam Penelitian Ekolinguistik Kritis

Penelitian ekolinguistik kritis menggunakan berbagai metode untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan lingkungan. Beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis Wacana

Metode ini digunakan untuk menganalisis teks dan wacana dalam konteks sosial dan lingkungan. Analisis wacana dapat mencakup berbagai jenis teks, termasuk artikel berita, iklan, dan dokumen kebijakan. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk pemahaman tentang isu-isu lingkungan dan bagaimana narasi tertentu dapat mendukung atau menantang kekuasaan yang ada (Gee, 2014).

b. Studi Kasus

Penelitian ekolinguistik kritis sering kali melibatkan studi kasus yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Misalnya, peneliti dapat menganalisis bagaimana komunitas lokal menggunakan bahasa untuk membahas isu-isu lingkungan yang relevan dengan mereka. Studi kasus ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dalam konteks ekologis (Baker, 2006).

c. Wawancara dan Observasi

Metode kualitatif seperti wawancara dan observasi juga sering digunakan dalam penelitian ekolinguistik kritis. Wawancara

dengan individu atau kelompok yang terlibat dalam isu-isu lingkungan dapat memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tersebut. Observasi langsung terhadap interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam praktik (Cameron, 2001).

d. Analisis Korpus

Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data bahasa dalam jumlah besar untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa terkait isu-isu lingkungan. Dengan menggunakan perangkat lunak analisis korpus, peneliti dapat mengeksplorasi frekuensi dan konteks penggunaan istilah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan, serta bagaimana istilah tersebut berkontribusi pada pembentukan makna (Biber dkk., 1998).

e. Pendekatan Interdisipliner

Ekolinguistik kritis sering kali mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan teori dan metode dari berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, ekologi, sosiologi, dan ilmu politik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami isu-isu lingkungan dari berbagai perspektif dan untuk mengidentifikasi hubungan kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan lingkungan (Fill & Muhlhausler, 2001).

Secara keseluruhan, metodologi dan pendekatan dalam ekolinguistik kritis sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks lingkungan. Dengan menggunakan berbagai metode, peneliti dapat mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan, serta mendorong kesadaran dan perubahan sosial yang lebih besar. Pendekatan kritis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa, tetapi juga berkontribusi pada upaya untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan.

3. Analisis Diskursus dalam Ekolinguistik Kritis

Analisis diskursus merupakan metode yang penting dalam ekolinguistik kritis, yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan lingkungan untuk membentuk pemahaman dan sikap terhadap isu-isu ekologis. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan medium yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial, termasuk hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam konteks ekolinguistik, analisis diskursus dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi lingkungan dibangun dalam berbagai teks, baik itu dalam kebijakan publik, media, maupun percakapan sehari-hari. Misalnya, istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan, seperti **“sumber daya alam”** atau **“keberlanjutan,”** dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak terhadap lingkungan. Dengan menganalisis bagaimana istilah-istilah ini digunakan, kita dapat mengidentifikasi bias, ideologi, dan nilai-nilai yang mendasari diskursus lingkungan (Hajer, 1995).

Salah satu contoh konkret dari analisis diskursus dalam ekolinguistik kritis adalah studi tentang bagaimana media menggambarkan perubahan iklim. Penelitian menunjukkan bahwa media sering kali menggunakan bahasa yang dramatis dan menakutkan untuk menarik perhatian publik, tetapi hal ini juga dapat menyebabkan ketidakpahaman dan ketidakpastian di kalangan masyarakat (Boykoff & Boykoff, 2004). Dengan memahami cara bahasa digunakan dalam konteks ini, kita dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan terhadap isu-isu lingkungan.

Selain itu, analisis diskursus juga dapat membantu dalam mengidentifikasi suara-suara yang terpinggirkan dalam diskusi lingkungan. Banyak komunitas adat dan kelompok rentan lainnya

memiliki pengetahuan dan perspektif yang berharga tentang pengelolaan sumber daya alam, tetapi suara mereka sering kali tidak terdengar dalam kebijakan publik. Dengan menggunakan analisis diskursus, kita dapat mengangkat narasi-narasi ini dan memberikan ruang bagi perspektif yang lebih beragam dalam perdebatan lingkungan (Maffi, 2005).

Secara keseluruhan, analisis diskursus dalam ekolinguistik kritis memberikan alat yang kuat untuk memahami dan mengubah cara kita berbicara tentang lingkungan. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis narasi yang ada, kita dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong perubahan sosial yang positif.

GLOSARIUM

Aktivisme Lingkungan: Gerakan sosial yang berusaha untuk mempromosikan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan melalui berbagai strategi komunikasi dan tindakan kolektif.

Analisis Wacana: Metode penelitian yang mengkaji bagaimana bahasa membentuk makna dalam konteks sosial dan ideologi tertentu.

Bahasa: Alat komunikasi yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial serta dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat terhadap isu-isu ekologis.

Biocultural Diversity: Keberagaman budaya dan bahasa yang terkait dengan keberagaman hayati, menunjukkan hubungan antara manusia dan ekosistem.

Digitalisasi: Proses pengalihan informasi dan komunikasi ke dalam format digital, yang dapat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan isu-isu lingkungan.

Ekolinguistik Kritis: Pendekatan analisis bahasa yang menyoroti bagaimana struktur linguistik dan penggunaan bahasa mencerminkan serta membentuk pandangan dunia tentang lingkungan dan hubungan sosial.

Ekolinguistik: Cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dan lingkungan, baik dalam konteks sosial maupun ekologis.

Framing: Cara media atau individu menyajikan informasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap isu tertentu.

Greenwashing: Praktik perusahaan yang mengklaim ramah lingkungan tanpa tindakan nyata yang mendukung klaim tersebut.

Hak Alam (*Rights of Nature*): Konsep yang mengakui bahwa alam memiliki hak hukum yang sama dengan manusia, termasuk hak untuk dilindungi dari eksploitasi.

Ideologi: Sistem nilai dan kepercayaan yang mendasari cara berpikir dan bertindak individu atau kelompok, sering kali tercermin dalam penggunaan bahasa.

Kearifan Lokal: Pengetahuan dan praktik tradisional yang dimiliki oleh komunitas lokal, sering kali berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Keberlanjutan: Konsep yang mencakup praktik dan kebijakan yang bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan ekologi dan memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kebijakan Lingkungan: Dokumen atau peraturan yang dirumuskan untuk mengatur interaksi manusia dengan lingkungan, sering kali dipengaruhi oleh cara bahasa digunakan dalam komunikasi publik.

Komunitas Adat: Kelompok masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan tanah dan lingkungan mereka, serta memiliki budaya dan bahasa yang khas.

Literasi Ekolinguistik: Kemampuan untuk memahami dan menganalisis wacana lingkungan, serta menggunakan bahasa untuk membangun kesadaran ekologis.

Metafora: Penggunaan bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lain untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, sering digunakan dalam wacana lingkungan.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum. adalah dosen tetap di Akademi Pariwisata Denpasar yang aktif mengajar berbagai mata kuliah Bahasa Inggris terapan untuk industri pariwisata, dengan mengeksplorasi ekolinguistik dalam materi pembelajarannya. Ia lahir di Desa Munduktemu, Pupuan, Tabanan, pada 30 Juni 1971.

Latar belakang pendidikannya dimulai dari pendidikan vokasi Perhotelan di Akademi Pariwisata Denpasar (1998), kemudian meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Mahasaraswati Denpasar (2001), Magister Linguistik dari Universitas Warmadewa (2015), dan Doktor Linguistik dengan konsentrasi Ekolinguistik dari Universitas Udayana (2019).

Sejak 1998, ia telah mengajar Bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan, dan pada tahun 2011 dipercaya menjadi *visiting teacher* di John Septimus Roe Anglican Community School (JSRACS), Perth, Australia Barat, untuk mengajar Bahasa dan Budaya Indonesia.

Selain sebagai pengajar, Dr. Astawa juga aktif dalam penelitian, penulisan ilmiah, dan publikasi buku. Artikel-artikelnya terbit di jurnal nasional dan internasional, terutama dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris dan ekolinguistik. Salah satu bukunya yang telah diterbitkan berjudul *"Ekolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Perespektif Lingkungan dan Bahasa"*, yang menyoroti keterkaitan antara bahasa, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan.

BIOGRAFI EDITOR



Prof. Dr. I Nengah Laba adalah Guru Besar Universitas Dhyana Pura, Bali, dengan keahlian di bidang Linguistik Terapan, Bahasa Inggris, Pariwisata, Metodologi Penelitian, dan Komunikasi Bisnis. Ia memiliki rekam jejak akademik dan profesional yang kuat di tingkat nasional maupun internasional. Ia pernah menjadi pembicara undangan di berbagai forum ilmiah, termasuk di Universitas Waseda (Jepang) dan Universität Hamburg (Jerman), serta mengikuti pelatihan kepemimpinan dan manajemen pemasaran internasional di Finlandia dan Amerika Serikat. Selain itu, ia memiliki pengalaman mengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Australia Barat.

Laba juga dikenal aktif sebagai dosen tamu internasional di Jade University of Applied Sciences, Jerman, serta sebagai penguji eksternal program doktoral di Universitas Udayana dan Vellore Institute of Technology, India. Di tingkat nasional, ia pernah menjabat sebagai Konsultan Utama di Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Bali dan saat ini menjabat sebagai Ketua Forum Publikasi Ilmiah Indonesia.

Dengan latar belakang profesional yang mencakup industri perhotelan dan pariwisata sejak 1999, ia telah memegang berbagai posisi strategis dalam manajemen pendidikan tinggi dan pengembangan sumber daya manusia. Ia juga merupakan asesor dan konsultan bersertifikat nasional, serta konsultan utama lepas di

LATIFABA Group yang bergerak di bidang riset, pelatihan, sertifikasi, dan teknologi pendidikan.

Sebagai editor, Laba membawa perpaduan antara wawasan akademik, pengalaman industri, dan komitmen terhadap peningkatan mutu publikasi ilmiah. Ia telah menerbitkan sejumlah buku dan artikel di jurnal nasional dan internasional dengan fokus pada linguistik, pendidikan, dan pariwisata.



Bahasa sangat berhubungan dengan lingkungan di mana suatu masyarakat penutur tinggal. Ekolinguistik Kritis adalah sebuah disiplin vital yang mengupas hubungan timbal balik antara bahasa, kekuasaan, dan ekologi (lingkungan). Anda akan menemukan melalui analisis penulis yang mumpuni bahwa bahasa bukan sekadar cermin realitas, melainkan juga instrumen yang aktif membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Melalui Analisis Wacana Kritis (AWK), penulis buku ini membedah bagaimana narasi dominan dan eufemisme (*greenwashing*) melegitimasi eksploitasi alam dan memperkuat pandangan antroposentris dalam media dan kebijakan publik. Buku ini menegaskan perlunya literasi ekolinguistik untuk melawan disinformasi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan merumuskan wacana alternatif yang menimbulkan kesan ramah lingkungan. Ekolinguistik kritis adalah alat strategis untuk transformasi sosial dan panduan praktis untuk mengintegrasikan etika lingkungan ke dalam pendidikan dan kebijakan publik yang *eco-friendly*.



NILACAKRA PUBLISHING HOUSE
Anggota IKAPI

www.penerbitnilacakra.com

[penerbit_nilacakra](https://twitter.com/penerbit_nilacakra)

[nilacakrapublisher](https://facebook.com/nilacakrapublisher)

[Penerbit Nilacakra](https://www.linkedin.com/company/penerbit-nilacakra)

redaksi@penerbitnilacakra.com

Buku original hanya dijual di *marketplace* terverifikasi Penerbit Nilacakra atau di *platform* lain yang terpercaya.

Mari hormati hak kekayaan intelektual dengan membeli buku original.

